

**PENGEMBANGAN MODEL KEILMUAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
MELALUI JURNAL HISBAH: JURNAL BIMBINGAN KONSELING DAN
DAKWAH ISLAM**

**A. Said Hasan Basri, Zaen Musyrifin, Moh. Khoerul Anwar dan
Hayatul Khairul Rahmat**

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Abstrak

Islamic guidance and counseling is very important in the current era of globalization. One interesting phenomenon in the development of modern science today is the emergence of scientific discourse related to the position and scientific map of Islamic guidance and counseling. The offense of Islamic guidance and counseling with several other disciplines actually places Islamic guidance and counseling in a fairly conflictual position. Although the Da'wah and Communication Faculties are not educational fields, the orientation of the scientific application of Islamic Guidance and Counseling can be applied to all backgrounds of life, both education and society. Therefore the development of a scientific model of Islamic guidance and counseling needs to be done. This study uses a qualitative descriptive research method. From the results of data collection, it is known that the scientific development of Islamic guidance and counseling is related to the model of education counseling and counseling, psychological guidance and counseling and counseling with the values of da'wah.

Kata kunci: *Scientific development of Islamic counseling guidance, Hisbah journal*

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, kehadiran bimbingan konseling Islam telah menjadi wawasan baru dalam perkembangan keilmuan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada umumnya dan keilmuan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan maupun di masyarakat pada khususnya. Pembahasan keilmuan bimbingan dan konseling Islam tidak hanya tentang proses bantuan terhadap individu melalui penggunaan teknik dan keterampilan ilmu bimbingan dan konseling Islam untuk membantu individu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, tetapi juga membahas tentang konsep keilmuan bimbingan dan konseling Islam yang ideal, terutama untuk perkembangan keilmuan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dikarenakan bimbingan dan konseling Islam berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan hadits yang secara praktis menelusuri alam religius dan bersifat empirik atau bisa dikatakan memasuki alam dunia dan akhirat.

Salah satu fenomena menarik dalam diskursus keilmuan saat ini adalah berkaitan dengan posisi dan peta keilmuan bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan Konseling Islam merupakan disiplin keilmuan yang erat kaitannya dengan keilmuan psikologi, pendidikan, komunikasi dan dakwah. Keterkaitannya dengan psikologi dikarenakan masih adanya ketersinggungan teori-teori Psikologi yang digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam. Keterkaitan bimbingan dan konseling Islam dengan ilmu pendidikan terutama karena meskipun bimbingan konseling Islam bergerak ke masyarakat secara luas, namun tampaknya dunia pendidikan masih menjadi area utama pengabdian keilmuan bimbingan dan Konseling Islam. Bimbingan dan Konseling Islam juga berkaitan dengan ilmu komunikasi sebab praktik Bimbingan dan Konseling mau tidak mau mensyaratkan kepiawaian dalam komunikasi. Sementara itu, bimbingan dan konseling Islam juga berkaitan dengan keilmuan dakwah. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2008), keterkaitan bimbingan dan konseling Islam dengan dakwah karena proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam mengacu pada prinsip-prinsip etika berdakwah yaitu *bi al-hikmah, al-mauidhah hasanah, dan al-mujadalah*.

Ketersinggungan bimbingan dan konseling Islam dengan beberapa disiplin ilmu lain sebetulnya menempatkan bimbingan dan konseling Islam dalam posisi yang cukup konfliktual. Walaupun Fakultas Dakwah dan Komunikasi bukan bidang kependidikan, tetapi orientasi aplikasi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dapat diterapkan pada semua latar belakang kehidupan, baik pendidikan maupun masyarakat. Hal ini juga berdampak pada implementasi kebijakannya yang masih terdapat perdebatan. Terutama ketika berkaitan dengan kebijakan, seperti: di fakultas manakah bimbingan dan konseling Islam harus bernaung, apakah di fakultas Tarbiyah yang keilmuannya pendidikan, apakah di fakultas Humaniora di mana psikologi juga berada, atukah di fakultas Dakwah di mana disiplin ilmu yang mengarah pada komunikasi. Meskipun nama jurusan bimbingan dan konseling Islam pernah mengalami berbagai perubahan, tetapi perubahan ini merupakan upaya untuk merespon kebutuhan masyarakat, *stakeholder* serta dunia kerja.

Upaya pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam untuk merespon kebutuhan tersebut harus dilakukan melalui berbagai penelitian. Karena perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) serta perubahan di segala bidang menuntut penyelenggaraan perguruan tinggi harus merespon berbagai perubahan tersebut. Sehingga pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam melalui berbagai

penelitian diharapkan mampu menemukan konsep dan posisi keilmuan yang ideal untuk merespon perkembangan IPTEK dan meningkatkan daya saing keilmuan. Karena menurut Bergin (1984), dalam penelitiannya dengan responden ahli kesehatan mental menyetujui bahwa seluruh pendekatan kehidupan mereka didasarkan pada agamanya. M.D. Dahlan (dalam Sutoyo, 2013), juga menyarankan agar nilai-nilai agama menjadi landasan dalam merumuskan alternatif bimbingan dan konseling di era globalisasi.

Usaha merumuskan model bimbingan dan konseling Islam sudah dilakukan oleh Jurnal Hisbah sejak tahun 2004 melalui pengumpulan dan penerbitan berbagai macam hasil penelitian. Namun saat itu naskah jurnal belum diterbitkan secara online. Kemudian pada tahun 2012 Jurnal Hisbah menerbitkan semua naskah secara online. Pada tahun 2004 sampai 2012, Jurnal Hisbah hanya mengkaji tentang problematika bimbingan dan konseling Islam saja. Namun pada tahun 2017 Jurnal Hisbah hadir dengan konsep baru yang bertujuan untuk menjawab problematika keilmuan bimbingan dan konseling Islam dengan mengkaji secara mendalam tentang konsep bimbingan dan konseling Islam yang ideal, baik dalam lingkup pendidikan maupun kemasyarakatan yang dikorelasikan dengan dakwah Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam melalui Jurnal Hisbah.

Untuk menemukan letak perbedaan topik penelitian yang akan diteliti oleh peneliti di antara penelitian-penelitian yang sudah ada, selain mengkaji literatur dari buku, peneliti menelaah beberapa penelitian yang berkaitan dengan peta konsep keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, di antaranya yaitu: Hajir Tajiri (2012), dalam penelitiannya yang tentang Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan Konseling Islam fokus mengkaji tentang di manakah sebaiknya konseling Islam secara institusional sebaiknya dilembagakan? Setelah melakukan kajian teoritis secara mendalam, diketahui bahwa posisi dan peta keilmuan konseling Islam berada dalam kutub tarik menarik antara pendidikan, psikologi dan dakwah. Ketiganya memiliki celah untuk mengembangkan konseling Islam. Tetapi sesuai dengan misi utama konseling sebagai layanan perbantuan dalam kerangka memperbaiki dan mensolusi permasalahan umat yang sangat sejalan dengan spirit dan kerangka pengembangan ilmu Dakwah maka pembukaan lembaga konseling Islam akan lebih baik dibuka di Fakultas Dakwah.

Selain mengkaji tentang posisi dan peta keilmuan konseling Islam, konsep bimbingan dan konseling Islam juga dikaji oleh peneliti lain. Sri Suwartini (2015), dalam

penelitiannya tentang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Perspektif Filsafat Sistem Jasser Auda fokus mengkaji bimbingan dan konseling Islam dengan perspektif lain di luar disiplin ilmu Psikologi, Pendidikan dan Komunikasi. Perspektif yang dimaksud adalah perspektif filsafat, lebih tepatnya Filsafat Sistem yang digagas oleh Jasser Auda. Setelah melakukan kajian teoritis secara mendalam, diketahui bahwa bimbingan dan konseling Islam bukan ilmu yang statis namun ilmu yang terus berproses, terbuka dan mampu menerima pengaruh dari luar. Sehingga tidak perlu dipersoalkan apakah bimbingan dan konseling Islam harus berada di bawah rumpun ilmu pendidikan, atau psikologi, ataupun komunikasi. Karena bimbingan dan konseling Islam merupakan disiplin ilmu yang fleksibel.

Sedangkan berkaitan dengan landasan filosofisnya, penelitian kepustakaan Komarudin (2015), mengemukakan status keilmuan suatu ilmu tidak lagi harus ditempatkan sejajar dengan doktrin suci, sehingga bersifat *taken for granted*. Begitu pula dengan keberadaan bimbingan konseling Islam, sudah sepantasnya tidak ditempatkan lebih tinggi di atas teori-teori konseling yang lain, atau disiplin-disiplin keilmuan konseling lainnya. Proses konseling yang merupakan bagian dari aktifitas kemanusiaan, bila dijadikan sebagai salah satu obyek kajian keilmuan, seharusnya melahirkan suatu disiplin keilmuan yang bersifat *historical*. Oleh karena itu, pendekatan yang semestinya tepat untuk kajian mengenai hal itu lebih cocok bersifat *humanistic-transcendental*, daripada *theologistic-transcendental*. Berdasarkan kajian ontologisnya, antara konseling Islam dengan disiplin konseling lainnya, tidak memiliki perbedaan landasan ontologis yang signifikan. Di antara keduanya hanya dibedakan dari aspek status konselornya dan spirit moralitas yang dijadikan sebagai payung aktifitas konseling.

Latar belakang masalah dan kajian penelitian terdahulu tersebut, mengarahkan pada pertanyaan, bagaimana senyatanya pengembangan model keilmuan bimbingan dan konseling Islam melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Dan juga bagaimana upaya yang dilakukan Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam dalam mengembangkan keilmuan bimbingan konseling Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi tentang pengembangan model keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam melalui Jurnal Ilmiah Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Kemudian secara praktis dapat menjadi referensi atau acuan dalam memaksimalkan pengembangan model keilmuan

Bimbingan dan Konseling Islam agar bisa membantu dan mempermudah unjuk kerja pemerhati Bimbingan dan Konseling Islam.

Bimbingan dan Konseling Islam menjadi suatu hal yang sangat penting di era globalisasi saat ini. Tetapi hingga kini belum banyak literatur yang mengemukakan teori yang secara mendalam menjelaskan tentang konsep dan pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam. Padahal idealnya teori bimbingan dan konseling Islam lebih banyak jika dibandingkan dengan bimbingan dan konseling umum. Karena menurut Husein Madhal, dkk (2008), secara garis besar ruang lingkup bahasan bimbingan dan konseling Islam tidak hanya pendidikan, tetapi perkawinan, pekerjaan, kemasyarakatan dan keagamaan. Beberapa teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu:

Marsudi (2003), menjelaskan konsep bimbingan konseling Islam tidak dapat dilepaskan dengan hakekat manusia menurut Islam. Pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah SWT, keberadaannya di dunia sebagai kholifah Allah SWT. Implikasi dari perbuatannya semua diketahui Allah SWT dan terjadi atas kodrat dan iradat Allah SWT. Penjelasan ini menegaskan bahwa setiap ada manusia, bimbingan dan konseling Islam pasti dibutuhkan. Sutirna (2013), menjelaskan bahwa tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Karena kehidupan modern menimbulkan suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan hanya menimbulkan perasaan hampa. Sehingga secara tidak langsung manusia membutuhkan bantuan konseling yang bernuansa religius.

Penjelasan tentang konsep dasar bimbingan dan konseling Islam tersebut diperkuat oleh Anwar Sutoyo (2013), yang menjelaskan bahwa hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Dalam perspektif Al-qur'an dan Al-hadits, Sutoyo (2013), mendefinisikan bimbingan konseling dalam konteks Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an dan Al-hadits ke dalam dirinya, sehingga

dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan Al-hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan Al-hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT (Hallen, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan aktifitas yang bersifat membantu. Hal ini karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntunan Allah SWT agar mereka selamat. Sehingga konsekuensinya adalah individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan sunah Rasul-Nya. Aktifitas tersebut diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Praktik konseling dalam Islam bukanlah hal baru. Sejarah munculnya bimbingan dan konseling disampaikan oleh Lubis (2007), menurutnya konseling telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah SAW. Ketika itu konseling merupakan bentuk cara dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Praktik-praktik Nabi dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh para sahabat ketika itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan konseli, baik secara kelompok maupun secara individual. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa konseling ala Rasulullah Saw seharusnya menjadi model utama rujukan para konselor muslim dalam membantu menyelesaikan problematika kehidupan manusia. Hal ini diperkuat oleh Mubarak (2000), yang menjelaskan bahwa perjalanan konseling ala Rasulullah Saw telah terbukti sukses dalam menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik. Karena banyak contoh peristiwa dakwah yang dilakukan Rasul yang sesuai dengan konsep pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Dalam perkembangan sejarah agama-agama besar di dunia, bimbingan agama telah dilakukan oleh para nabi dan rasul, sahabat nabi, para ulama, pendeta, rahib, dan juga para pendidik di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Oleh karena itu, masalah bimbingan di lingkungan masyarakat beragama secara nonformal telah dikenal sebagai suatu kegiatan bagi orang yang memegang kedudukan pimpinan dalam bidang keagamaan, hanya saja di dalam kegiatannya belum didasari teori-teori pengetahuan

yang berhubungan dengan teknis serta administrasi pelaksanaannya, serta belum dilembagakan secara formal.

Dalam masyarakat Islam telah pula dikenal prinsip-prinsip bimbingan yang bersumber dari firman Allah sertahadits. Di antara dasar-dasar bimbingan dalam Al-Quran firman Allah SWT: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk* (Q.S.An Nahl: 125). Juga firman Allah: *Dan Kami turunkan dari Al-quran itu sesuatu yang dapat menjadi obat penawar dan rahmat karunia bagi orang yang beriman dan Al-quran itu bagi orang-orang zalim hanya menambah kerugian belaka*(Q.S. Al Isra': 82). Selain itu, firman Allah: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*(Q.S. At Tahirim: 6).

Di samping ayat-ayat Al-quran di atas, terdapat pula Hadits Nabi yang menjelaskan bahwa penasihat atau konseling merupakan kewajiban agama, menurut Farid (2010).sabda Rasulullah: *Agama adalah nasihat*. Pengertian yang esensial ialah bahwa dengan melalui kegiatan bimbingan, agama dapat berkembang dalam diri manusia.Hal ini sejalan dengan sabda Nabi yang menyatakan, "*Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat*". Di sisi lain agama peka terhadap pengalaman hidup manusia karena agama menawarkan tujuan tertinggi dan terluas dari eksistensi manusia. Agama merumuskan konsep teologis di mana analisis konseptual tentang tingkah laku manusia ditata dan diberi pemahaman, diberi jalan keluar dan arah perbaikan bila mengalami masalah dan kesulitan. Bukankah ini juga merupakan tujuan ilmu pengetahuan, yaitu dibangun untuk kepentingan kesejahteraan manusia, melalui upaya mencari jawaban tentang fenomena dan menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi, sehingga bisa memberi manfaat bagi kehidupan makhluk. Bila tujuan ini sama, maka ilmu pengetahuan dan agama merupakan sistem yang saling berhubungan dan terintegrasi.

Menurut Al-Faruqi dalam (www.psychoridderresearchteam.com) mengatakan bahwa dari sudut pandang Islam, pandangan integratif ini dapat diartikan sebagai upaya untuk mengislamisasi ilmu yang beranjak dari tauhid. Perpecahan antara "sistem ilmu modern yang sekuler" dengan "sistem Islam" dapat dipertautkan dengan memulainya dari dasar keimanan seseorang. Bila pengetahuan modern menyebabkan

adanya pertentangan antara wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi, menciptakan dualisme kultural dan religius, maka dengan paradigma yang baru pertentangan ini ditiadakan. Penjelasan tentang ilmu pengetahuan dapat dicari dalam agama dan sebaliknya, wahyu ilahi dapat dicari dalam dunia ilmu pengetahuan.

Pada akademisi dan kaum terpelajar sudah dikenal adanya layanan konseling, karena pasarnya ada. Orang terpelajar secara sadar mencari solusi problemnya dengan mencari konselor, sementara orang awam tidak tahu persis apa problemnya, dan tak tahu juga harus kemana. Namun demikian bukan berarti masyarakat awam tidak mengenal terapi yang bernuansa psikologi. Di kalangan masyarakat santri, orang yang mengalami problem kejiwaan biasanya pergi kepada kyai, dan kyai memberikan layanan yang bernuansa psikologis, tetapi bukan berbasis psikologi, yakni berbasis akhlak dan tasawuf. Sebagaimana diketahui dalam sejarah keilmuan Islam tidak muncul ilmu semacam psikologi yang berbicara tentang tingkah laku. Jiwa dalam sejarah keilmuan Islam dibahas dalam ilmu akhlak dan ilmu tasawuf. Apa yang dilakukan oleh para kyai barangkali memang tidak “ilmiah”, tetapi tak terbantah justru banyak yang bernilai tepat guna, karena sesuai dengan kejiwaan klien yang santri. Hingga hari ini masih banyak orang mencari “pendekatan alternatif” setelah gagal menjalani terapi modern melalui konselor.

Teori-teori psikologi pada umumnya terlalu berorientasi pada manusia atau *antroposentris*, sehingga ukuran kebenarannya juga dari kaca mata manusiawi. Sedangkan dalam perspektif psikologi Islami dalam hal ini psikoterapi Islam kebenarannya harus dikembalikan kepada Al-Quran dan sunnah (Al-Hadis) (Mahmud dalam Mujib dan Mudzakir, 2006). Menurut Mujib dan Mudzakir (2006), konseling sebagai bagian dari psikoterapi dalam Islam yang dapat menyembuhkan semua aspek psikopatologi, baik yang bersifat duniawi, ukhrawi maupun penyakit manusia modern adalah sebagaimana ungkapan dari Ali bin Abi bahwa obat hati itu ada lima macam; yaitu membaca Al-Quran sambil mencoba memahami artinya, melakukan shalat malam, bergaul dengan orang yang baik atau shalih, memperbanyak shaum atau puasa, dan dzikir malam hari yang lama.

Dilihat dari kualifikasi manusia pembimbingnya, mampu pula merealisasikan ajaran Islam ke dalam segala tutur kata, perilaku, sikap dan suasana kalbunya, sebagaimana firman Allah SWT dalam (Qs. Ash-Shaff:2) “*Wahai orang-orang yang*

beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan”? Merujuk kepada Hallen (2005), seorang pembimbing dalam Islam seharusnya memiliki tiga hal; pertama, pengetahuan tentang bimbingan konseling secara umum; kedua, pengetahuan agama Islam secara mendalam; dan ketiga, pengetahuan tentang ilmu dakwah secara mumpuni.

Istilah *bimbingan* dalam prespektif dakwah sering disepadankan dengan kata *irsyad*, yang menurut Fakhruddin (dalam Subandi dan Sambas, 1999), bentuk asal kata *irsyad* adalah *Al-Irsyad* yang berarti *petunjuk, kebenaran ajaran, dan bimbingan dari Allah* yang mengandung suasana kedekatan antara pemberi dan penerima *Al-Irsyad*. Sedangkan secara istilah, menurut Al-Masudi (dalam Subandi dan Sambas, 1999) *Al-Irsyad* berarti menunjukkan kebenaran ajaran dan membimbing orang lain dalam menjalankannya yang berlangsung dalam suasana tatap muka dan penuh keakaraban. Dengan kata lain, *irsyad* berarti *bimbingan Islam*, yang dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur: (1) *mursyid* (pembimbing); (2) *maudhu* (pesan atau materi bimbingan); (3) *metode*; (4) *mursyad bih* (objek bimbingan atau klien) dan; (5) tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam tataran teoritik, *irsyad* dapat dipahami sebagai proses bimbingan yang dilakukan oleh *Mursyid* (pembimbing) terhadap *mursyad bih* (konseli) melalui pendekatan ajaran agama Islam untuk mengubah sikap dan perilaku konseli agar selaras dengan ketentuan ajaran Islam.

Dalam Naskah Akademik PABKI (Kusnawan dkk, 2017) dikatakan bahwa *irsyad* (bimbingan) dalam Islam adalah suatu aktivitas yang tidak hanya sebatas pemberian informasi (stimulus) melainkan juga bagaimana informasi itu ditanamkan pada jiwa individu sehingga terjadi pemahaman dan penerimaan. Kemudian setelah terjadinya pemahaman dan penerimaan, tahap berikutnya individu dituntun untuk mampu dengan baik melaksanakan informasi (stimulus) di atas sehingga sikap dan perilakunya benar-benar berubah sesuai dengan ajaran Islam.

Penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, aktivitas bimbingan konseling Islam disebut sebagai proses pemberian bantuan, dalam arti bahwa bimbingan tidak *menentukan* atau *mengharuskan*, melainkan *hanya membantu individu*. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Hidup selaras dengan

ketentuan Allah dalam arti: (1) hidup sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai *sunatullah*, atau sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah. (2) hidup sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya. (3) menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya.

Model pendekatan masalah yang dapat ditawarkan Bimbingan dan Konseling Islam berbasis Ilmu Dakwah terhadap berbagai persoalan psikologis manusia, dapat dirujuk pada penjelasan yang dikemukakan oleh Ahmad Sarbini (2007), ada tiga model penanganan Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu:

1. Bimbingan dan Konseling *Nafsiyah*

Secara sederhana, Bimbingan dan Konseling *nafsiyah* diartikan sebagai proses Bimbingan dan Konseling yang dilakukan terhadap diri sendiri, atau membimbing diri sendiri oleh diri sendiri. Sementara secara istilah, Bimbingan dan Konseling *nafsiyah* diartikan sebagai proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat intraindividu muslim dalam memfungsikan fitrah diniyahnya yang ditunjukkan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Teori yang menjelaskan tentang proses bimbingan dan konseling *nafsiyah* ini disebut; *wiqayatunnafs* (memelihara pencerahan jiwa); dan *muhabatunnafs* (introspeksi diri). Dalam prosesnya, *wiqayatunnafs* dapat dilakukan antara lain dengan cara mengembangkan sikap dan perilaku *Zuhud. Wara dan Istiqamah*.

Sementara, *muhabatunnafs* dalam prosesnya dapat dilakukan antara lain dengan cara senantiasa meluangkan waktu pada setiap aktivitas tertentu untuk melakukan evaluasi terhadap fungsi *kehambaan* dan *kekhalifahan* diri sendiri di hadapan Allah SWT. Secara teoritik, menurut para ulama, efektivitas *muhabatunnafs* yang dilakukan seorang individu diantaranya sangat tergantung pada frekuensi, waktu, tempat, dan kejujuran terhadap hati nurani.

2. Bimbingan dan Konseling *Fardiyah*

Bimbingan dan Konseling *fardiyah* adalah proses bimbingan dan Konseling yang ditujukan terhadap seseorang yang dilakukan dalam suasana tatap muka dan dialogis, sehingga respons objek terhadap pesan bimbingan dan konseling dapat diketahui seketika, baik positif atau negatif. Tujuan utamanya adalah (a) menanamkan pemahaman tentang urusan agama Islam kepada individu. (b) mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan amal shaleh. (c) meningkatkan kemampuan individu dalam memahami fungsi *kehambaan* dan fungsi *kekhalifahannya*.

(d) menolong atau membantu individu agar gemar melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. (e) menguatkan komitmen dan hubungan individu terhadap ajaran Islam. (f) berusaha menjadikan individu (objek bimbingan) menjadi pembimbing untuk diri, keluarga dan orang lain.

3. Bimbingan dan Konseling *Fiah*

Bimbingan dan Konseling *fiah* adalah proses bimbingan yang ditujukan kepada selompok kecil/besar manusia, baik dalam pertemuan dimajelis-majelis tertentu, lokakarya, pengkajian ilmiah dan lain-lain. Ciri-ciri bimbingan dan konseling *fiah*, antara lain; objek bimbingan dan konseling berupa kelompok kecil atau besar. Jika objek kelompok kecil, maka suasananya tatap muka, dialogis, dan respons objek dapat diketahui seketika, positif atau negatif. Jika objek kelompok besar, maka suasananya tatap muka, monologis, dan respons objek sulit diketahui seketika, positif atau negatif. Kelompok objek akan bermacam-macam bergantung pada *moment* kegiatan. Media, metode dan tujuan ditentukan berdasarkan jenis kegiatan. Namun secara umum meliputi; *nasihat, wasiat, pemberian pertolongan, pemberian bantuan, dan keteladanan perilaku*. Sementara dalam prosesnya, bimbingan dan konseling *fiah* mempunyai ciri-ciri: (a) sikap dan perilaku pembimbing cenderung sebagai pemimpin kelompok. (b) pesan disampaikan lebih bersifat vertikal. (c) antara pembimbing dan objek bimbingan lebih banyak perbedaan. (d) efektivitas bimbingan sangat ditentukan oleh keterampilan pembimbing dalam melakukan *empati*, yakni keberpihakan kepada kepentingan (kebutuhan) objek bimbingan.

Dalam tradisi masyarakat Islam, kegiatan layanan bantuan yang bersifat psikis maupun yang bersifat spiritual, sudah ada sejak masyarakat Islam ada. Dalam masyarakat Islam, kegiatan memberikan layanan bantuan yang bersifat spiritual dan psikologis ini memiliki padanan yang tepat dengan aktivitas Dakwah atau bagian dari Dakwah. Menurut Zaenal dan Arifin (2009), yang mencoba memposisikan disiplin keilmuan bimbingan dan konseling Islam, menurutnya posisi bimbingan dan konseling Islam berada pada sub struktur dari disiplin ilmu Dakwah yaitu *Irsyadul Islam* yang didefinisikan sebagai internalisasi dan transmisi ajaran Islam yang fokus kajian utamanya mencakup *bin-nafsi, zikrullah, do'a, wiqayat al-nafs, tazkiyyat al-nafs, shalat, puasa, ta'lim, taujih, mauizhah, nasihah* dan *isytiyfa*. Sedangkan menurut Zaenal dan Arifin (2009), dalam konseling kontemporer keberadaan istilah-istilah yang disebutkan itu dapat menjadi metode dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Tetapi Isep

Zaenal dan Arifin (2009), menyebut konseling dakwah dengan *counseling for all*. Kemunculan istilah ini karena cara berpikirnya untuk menanggapi dua posisi konseling sebelumnya yang masing-masing, antara lain berada pada dua keilmuan dan bidang keahlian yang sudah mapan selama ini yaitu pendidikan dan psikologi. Sementara itu daya dorong lain yang muncul berupa kegerahan intelektual kedakwaan melihat fenomena ini yang memandang ada sub ilmu dan keahlian yang lebih relevan dengan aktivitas layanan bimbingan dan konseling ini yaitu dakwah Islam. Isep membagi konseling menjadi konseling pendidikan, konseling psikologis dan konseling dakwah.

Permasalahan tentang bimbingan dan konseling Islam merupakan bimbingan dan konseling pendidikan, bimbingan dan konseling psikologis atau bimbingan dan konseling dakwah tergantung pada paradigma seseorang dalam melihat fenomena aktivitas bimbingan dan konseling Islam. Adanya fleksibilitas ini, memungkinkan berkembangnya disiplin keilmuan bimbingan dan konseling Islam dan dimungkinkan terbukanya upaya pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam sebagai respon dari polemik kebijakan penetapan prodi bimbingan dan konseling Islam pada Fakultas Pendidikan Islam (Tarbiyah), Fakultas Psikologi atau Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Karena posisi dan peta keilmuan konseling Islam berada dalam kutub tarik menarik antara Pendidikan, Psikologi, Dakwah dan Komunikasi. Ketiganya memiliki celah untuk mengembangkan konseling Islam. Dalam hal ini, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi berupaya mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling Islam melalui Jurnal Hisbah. Secara teori, model keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam yang dapat dikembangkannya yaitu model Hisbah seperti nama Jurnal Prodi Bimbingan Konseling Islam yaitu Jurnal Hisbah.

Menurut Kamal Ibrahim Mursi (dalam Zaenal dan Arifin, 2009), aktivitas konseling Islam pada masa Islam klasik dikenal dengan *Hisbah* atau *Ihtisab*. Konselornya disebut *Muhtasib* sedangkan kliennya disebut *Muhtasab 'alaih*. *Hisbah* menurut pengertian *syara'* artinya menyuruh orang untuk melakukan perbuatan baik yang ditinggalkan dan mencegah perbuatan mungkar yang dikerjakannya. Seorang *Muhtasib* akan memanggil orang-orang yang bermasalah itu dan membantu mereka agar dapat mengerjakan hal-hal yang menumbuhkan kesehatan fisik, mental dan sosial, dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang merusak.

Kamal Ibrahim Mursi (dalam Zaenal dan Arifi, 2009), juga menjelaskan bahwa bentuk Hisbah pada waktu itu sebagai berikut:

- a. Pemberian nasihat baik secara umum, secara perorangan dan kelompok, di masjid, di rumah dan di tempat kerja.
- b. Bimbingan individual, diberikan kepada individu yang nyata-nyata membutuhkan, diminta ataupun tidak diminta. Objek bimbingannya dapat menyangkut masalah keagamaan, kerumahtanggaan, kepribadian, pekerjaan dan sebagainya.
- c. Konseling individual, diberikan kepada individu yang terang-terangan telah melakukan perbuatan tercela/keji, terang-terangan tidak mau mengerjakan perbuatan baik, akrab dengan kejahatan dan alergi terhadap kebaikan. Orang pada tingkat ini biasanya sudah tidak mempan diberikan nasihat secara lemah lembut. Tahap hisbah seperti ini dilakukan dengan cara, *muhtasib* memposisikan dirinya sebagai seorang sahabat yang mempunyai kepedulian, secara sengaja mengetuk keras-keras pintu hati klien semacam *shock* terapi agar pintu hatinya bisa terbuka, karena ketukan halus tidak akan pernah didengar atau bahkan ditertawakan.
- d. Bimbingan massal, dilakukan untuk mendamaikan perselisihan antara kelompok-kelompok yang bertikai, dilakukan secara terbuka dalam forum perdamaian.

Jika dipahami secara mendalam, pada konseling Islam klasik, konselor merupakan seseorang yang diberi wewenang untuk melakukan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yang turut bertanggung jawab atas terciptanya kondisi yang harmonis, penuh dengan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Model *Hisbah* ini sangat menekankan pendekatan preventif, mencegah daripada mengobati, mengantisipasi sedini mungkin merebaknya perilaku atau perbuatan yang berbahaya, tentunya perbuatan yang merugikan keselamatan baik individu maupun bagi masyarakat.

B. Metode Penelitian

Artikel ini didasarkan pada penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor pengembangan keilmuan bimbingan bimbingan dan konseling Islam melalui Jurnal Hisbah dengan latar belakang masalah permasalahan diskursus keilmuan bimbingan dan konseling Islam yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif seperti konsep dan posisi keilmuan bimbingan dan konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini dilakukan di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, dan Devisi Pengelola Jurnal Hisbah pada lembaga tersebut. Subyeknya diambil secara *purposive*, berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap representatif untuk

mendapatkan data penelitian. Subyeknya adalah 3 orang, yang terdiri dari Kaprodi BKI, Ketua Redaksi Hisbah dan Ketua Editor Hisbah dan 2 orang penulis Jurnal Hisbah yang telah menerbitkan artikelnya di jurnal Hisbah tersebut. Objek penelitian adalah sesuatu hal yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian (Usman dan Akbar, 2009). Adapun objek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah pengembangan model keilmuan bimbingan dan konseling Islam melalui jurnal Hisbah dan upaya yang dilakukan Jurnal Hisbah dalam mengembangkan keilmuan bimbingan konseling Islam.

Penelitian ini didukung oleh tiga metode dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Michael Huberman (dalam Sugiyono, 2010), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh melalui penelitian kualitatif tidak serta merta terus dianalisis. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu harus dilakukan pengecekan data untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah benar-benar dipercaya atau belum. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, objektivitas. Namun uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji reliabilitas dan validitas saja (Sugiyono, 2010). Teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, yaitu cara menguji data dan informasi dengan cara mencari data dan informasi yang sama kepada lain subjek. Data dan informasi tertentu perlu ditanyakan kepada responden yang berbeda atau dengan bukti dokumentasi. Hasil komparasi dan mengecek sumber ini untuk membuktikan apakah data dan informasi yang didapatkan memiliki kebenaran atau sebaliknya (Purhatara, 2010).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Wikipedia (2017), Jurnal ilmiah disebutkan sebagai suatu karya ilmiah yang dipublikasi secara berkala atau periodik yang memuat ilmu pengetahuan, biasanya berupa laporan penelitian terbaru. Saat ini jurnal ilmiah yang dipublikasikan berjumlah ribuan, dan beberapa jurnal lainnya sudah dipublikasikan di masa lalu. Banyak jurnal yang bersifat spesifik, walaupun beberapa jurnal lainnya seperti yang terkait dengan alam dipublish dengan area penelitian yang lebih luas. Jurnal ilmiah terdiri atas artikel-artikel ilmiah yang telah direview, hal ini dimaksudkan agar

memenuhi standar kualitas jurnal yang baik dan sebagai kroscek bahwa penelitian yang dibuat valid.

Sedangkan menurut Marusic (2009) jurnal ilmiah adalah *“the purpose of a scientific journal is to provide information about new research results, supported by relevant, strong and comprehensible proofs for its reliability”*. Selanjutnya, menurut Marusic (2009) Tujuan dari Jurnal adalah untuk menyediakan informasi mengenai hasil penelitian terbaru, yang didukung dengan data yang kuat dan komprehensif untuk membuktikan bahwa penelitian tersebut reliabel. Point menarik dalam pembahasan sub bab ini adalah kata *Hisbah*. Kata *Hisbah* selain dipakai untuk nama jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Sunan Kalijaga, kata *Hisbah* ini di sini memiliki penjelasan tersendiri.

Hasil penelusuran terhadap beberapa terbitan sejak tahun 2012-2018 pada jurnal *Hisbah*, belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam. Hal ini dikarenakan muatan yang ada dalam beberapa artikel tersebut belum mewakili konten dari kurikulum yang ada pada Prodi Bimbingan Konseling Islam. Identifikasi topik bahasan dalam jurnal *Hisbah* ini diambil dari web *hisbah* yang sudah OJS. Bukan dari terbitan bukunya. Tapi yang diupload di url *Hisbah* saja. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara kepada pengelola jurnal *Hisbah*, mayoritas artikel yang diterbitkan merupakan hasil penelitian lapangan. Tentunya subjek penelitiannya adalah manusia. Hal ini menunjukkan bahwa keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam digunakan untuk mengatasi permasalahan manusia. Selain itu, dapat diartikan bahwa keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dapat diterapkan selama ada manusia. Karena pada hakikatnya manusia adalah merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak lepas dari masalah. Data tersebut didukung oleh teori Marsudi (2003) yang menjelaskan bahwa konsep bimbingan konseling Islam tidak dapat dilepaskan dengan hakekat manusia menurut Islam. Pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah SWT, keberadaannya di dunia sebagai kholifah Allah SWT. Implikasi dari perbuatannya semua diketahui Allah SWT dan terjadi atas kodrat dan iradat Allah SWT. Penjelasan ini menegaskan bahwa setiap ada manusia, bimbingan dan konseling Islam pasti dibutuhkan.

Jika dilihat lebih detail lagi, Jurnal *Hisbah* juga menerbitkan artikel dengan tema-tema yang berkaitan dengan model konseling religi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Jurnal *Hisbah*, artikel yang memiliki tema-tema keislaman sangat

diutamakan karena Jurnal Hisbah merupakan Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Sehingga diharapkan banyak penulis yang mengirimkan artikel dengan tema-tema bimbingan dan konseling dengan nilai-nilai religi. Hal ini didukung oleh teori Sutirna (2013), yang menjelaskan bahwa tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Karena kehidupan modern menimbulkan suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan hanya menimbulkan perasaan hampa. Sehingga secara tidak langsung manusia membutuhkan bantuan konseling yang bernuansa religius.

Jurnal Hisbah merupakan Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Hal ini bisa dimungkinkan pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dikaitkan dengan model dakwah. Hal ini merujuk kepada teori yang dikemukakan oleh Hallen (2005), bahwa seorang pembimbing dalam Islam seharusnya memiliki tiga hal; pertama, pengetahuan tentang bimbingan konseling secara umum; kedua, pengetahuan agama Islam secara mendalam; dan ketiga, pengetahuan tentang ilmu dakwah secara mumpuni. Namun, untuk mengetahui bidang kajian dalam Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam yang menjadi salah satu indikator untuk mengetahui pengembangan model keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Jurnal Hisbah, maka dilakukan kategorisasi. Adapun dalam kategorisasi ini menggunakan mata kuliah dalam Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Acuan tersebut didasarkan pada Kurikulum Program Studi Bimbingan Konseling Islam berbasis KKNi. Berdasarkan kategorisasi tersebut, untuk memperjelas pengembangan model keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Jurnal Hisbah juga dapat dilihat berdasarkan bidang kajian yang dihasilkan oleh Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam sebagai berikut:

No.	Bidang Kajian	Jumlah
1	Terapi Islam	3
2	Ilmu Dakwah	2
3	Ayat dan Hadist BKi	3
4	Bimbingan Konseling Islam	4
5	BKi Anak dan Remaja	12
6	BKi Dewasa dan Lansia	3
7	Teori dan Teknik Konseling	16
8	Media BKi	1
9	Konseling Lintas Agama dan Budaya	3
10	BKi Berkebutuhan Khusus	2

No.	Bidang Kajian	Jumlah
12	BK Setting Sekolah	15
13	Pengembangan BKI	3

Berdasarkan tabel hasil pengumpulan data di atas, terlihat bahwa kajian dalam Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam terdapat tiga bidang kajian yang tinggi yaitu mengenai BKI Anak dan Remaja yaitu kajian yang berfokus pada penggunaan bimbingan dan konseling pada anak dan remaja dalam studi kasusnya, Teori dan Teknik Konseling yaitu kajian yang berfokus pada penggunaan pendekatan atau teori konseling guna membantu penyelesaian masalah konseli, dan BK Setting Sekolah yaitu kajian yang berfokus dalam penggunaan berbagai strategi layanan bimbingan dan konseling dalam lingkungan pendidikan berupa sekolah. Sedang bidang lainnya masih sangat kurang dalam Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam.

Memahami data tersebut, dapat diketahui bahwa Permasalahan tentang bimbingan dan konseling Islam yaitu bimbingan dan konseling pendidikan, bimbingan dan konseling psikologis atau bimbingan dan konseling dakwah tergantung pada paradigma seseorang dalam melihat fenomena aktivitas bimbingan dan konseling Islam. Adanya fleksibilitas ini, memungkinkan berkembangnya disiplin keilmuan bimbingan dan konseling Islam dan dimungkinkan terbukanya upaya pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam sebagai respon dari polemik kebijakan penetapan prodi bimbingan dan konseling Islam pada Fakultas Pendidikan Islam (Tarbiyah), Fakultas Psikologi atau Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Karena posisi dan peta keilmuan konseling Islam berada dalam kutub tarik menarik antara Pendidikan, Psikologi, Dakwah dan Komunikasi. Ketiganya memiliki celah untuk mengembangkan konseling Islam. Dalam hal ini, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi berupaya mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling Islam melalui Jurnal Hisbah.

Jurnal Hisbah menjadi acuan referensi di kalangan mahasiswa maupun dosen di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Adanya jurnal Hisbah memberikan warna baru dalam pengembangan keilmuan Islam khususnya keilmuan tentang bimbingan konseling dan dakwah Islam. Pengembangan model keilmuan bimbingan dan konseling Islam melalui jurnal Hisbah: jurnal bimbingan konseling dan dakwah Islam memiliki beberapa alasan penting. Pengembangan yang dilakukan jurnal Hisbah dalam rangka selalu

memperbaharui teori dan kenyataan dilapangan, kesesuaian kajian penelitian dengan teori yang sudah ada sebelumnya, mengevaluasi kesesuaian teori dengan keadaan zaman saat ini. Dengan kata lain, pengembangan model ini menjadi penting dalam rangka meningkatkan dan memperluas pengetahuan secara ilmiah.

Pengembangan model yang digunakan dalam penelitian ini berbasis hasil evaluasi tentang pengelolaan jurnal selama ini. Adapun model yang dikembangkan saat ini berbasis *Online Journal System* sepenuhnya yang mana sebelumnya sudah *Online Journal System* namun masih berbasis *quick* terbit. Penelitian ini berusaha pada pengembangan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Adapun secara proses pengembangan dilakukan melalui tiga tahap yakni uji ahli, uji coba dan uji terbatas. Secara rinci model ADDIE adalah sebagai berikut:

1. *Analysis*, analisis yang dilakukan tim peneliti berfokus pada sejauhmana penggunaan jurnal Hisbah di lingkungan UIN Sunan Kalijaga baik dalam penggunaan sebagai referensi maupun publikasi. Temuan yang muncul bahwa jurnal hisbah sudah OJS namun belum sepenuhnya karena keterbatasan secara personil. Selain itu, penyebarluasan kepada mahasiswa masih perlu ditingkatkan secara lebih massif.
2. *Design*, perancangan dilakukan berdasar hasil temuan lapangan tersebut. Dengan kata lain, jurnal Hisbah perlu meningkatkan penyebarluasan secara lebih massif dan meningkatkan dalam pengelolaan jurnal berbasis OJS sepenuhnya dengan tim yang memadai.
3. *Development*, pengembangan yang dilakukan adalah memperbaharui tampilan jurnal dan berupaya pada pengembangan kapasitas SDM pengelola jurnal Hisbah.
4. *Implementation*, pengembangan model ini bertumpu pada optimalisasi peranan pengelola jurnal. Salah satu cara yang dilakukan dalam mengoptimalkan adalah workshop terhadap pengelola jurnal dalam proses menuju OJS secara sepenuhnya. Di sisi lain menjangking artikel yang berkualitas melalui lomba karya tulis ilmiah.
5. *Evaluation*, hasil evaluasi pengembangan model jurnal ini adalah terbatasnya pengelola jurnal, karena beberapa pengelola mengalami keterbatasan berkenaan dengan teknologi, sehingga meskipun diberikan pelatihan dan workshop masih tetap belum memadai. Salah satu langkah yang bisa diterapkan adalah menyusun tim tersendiri yang bisa fokus pada penyempurnaan jurnal Hisbah berbasis *Online Journal System*.

Berdasarkan pengembangan model yang telah dilakukan, maka dibutuhkan beberapa upaya dalam mengembangkan keilmuan bimbingan konseling Islam, diantaranya adalah:

1. Pengembangan tampilan jurnal berbasis *Online Journal System* sepenuhnya. Perlu diketahui bahwa hasil identifikasi, ternyata tampilan jurnal Hisbah di web OJS belumlah maksimal, baik dari segi fungsi maupun dari nilai estetika dan seni, belumlah menarik dan elegant sehingga ini perlu dipoles dan dipercantik agar lebih menarik.
2. Peningkatan kapasitas SDM yang memadai dan tim khusus pada jurnal. Tim pengelola jurnal Hisbah masih sangat kekurangan personil dalam untuk keperluan beberapa hal. Misalnya, tenaga administrasi computer yang ahli IT untuk dapat mengatur system OJS dan mengelola arus lalu lintas jurnal di OJS.
3. Gemar dan gencar mengikuti forum jurnal yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga maupun nasional. Mulai dirancang secara berkala schedule para tm pengelola untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam mengelola jurnal, dengan mengikuti forum-forum diskusi dan kajian pengelolaan jurnal, baik lokal maupun nasional.
4. Penyebarluasan secara lebih massif di kalangan mahasiswa, dosen maupun para penggiat jurnal bimbingan dan konseling. Selama ini sosialisasi dan penyebaran informasi terkait jurnal Hisbah, belumlah maksimal. Maka ke depan hendaknya dibuat model sosialisasi yang beragam, melalui media social internet yang ada.
5. Proses menuju jurnal terakreditasi nasional. Sebagai corong dari keilmuan bimbingan konseling Islam, maka Jurnal Hisbah seharusnya mengemuka untuk mendapatkan akreditasi sebagai pengakuan, yang secara tidak langsung akan mengangkat pamor keilmuan bimbingan konseling Islam itu sendiri.

Lain halnya bila dilihat dari kajiannya, Jurnal Hisbah masih terfokus pada tiga bidang kajian yaitu BKI Anak dan Remaja, Teori dan Teknik Konseling, dan BK Setting Sekolah. Maka berikut beberapa solusi ataupun usaha yang perlu dilakukan:

1. Mengadakan *Call For Paper Jurnal* Hisbah untuk beberapa tahun ke depan. Dengan menentukan berbagai tema yang masih kurang diperhatikan seperti konseling sufistik, konseling di pesantren, dan tema lainnya. Dengan keterbatasan biaya operasional, masih sangat mungkin untuk mengadakan kompetisi dengan *call for*

- paper*. Karena dengan system ini akan memiliki peluang mendapatkan artikel yang benar-benar berbobot dan berkualitas.
2. Meningkatkan *index* Jurnal Hisbah yang saat ini hanya terbatas pada Google Scholar, MORAREF, IPI, SINTA, dan Indonesia *One Search* kepada index seperti DOAJ untuk mendapatkan nomer DOI. System indexing menempati peran vital dalam pengelolaan jurnal berbasis OJS dewasa ini. Maka dngan semakin banyaknya indexing akan mengundang banyak penulis yang ingin submit di jurnal. Dan otomatis menaikkan grade jurnal itu sendiri.
 3. Dapat juga dengan mengadakan Jurnal *Conference* seperti yang dilakukan oleh Jurnal Sosiologi Reflektif di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan akan menambah kredit kualitas jurnal Hisbah, karena makin banyak masukan dan input dalam banyak hal.
 4. Pada setiap edisi terbitan, bisa juga dilakukan batasan tema disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam. Sehingga bisa menambah refrensi kajian terhadap keilmuan itu sendiri.
 5. Sudah saatnya juga mengarahkan jurnal Hisbah untuk mulai menuju jurnal Internasional, dengan memasukkan artikel berbahasa asing, walaupun jumlahnya hanya sedikit, misalnya sebagai langkah awal setiap edisi ada satu artikel berbahasa Inggris semua.

D. Penutup

Salah satu upaya yang dilakukan Prodi Bimbingan Konseling Islam dalam mengembangkan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu penerbitan artikel dalam Jurnal Hisbah. Untuk mengetahui model pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Jurnal Hisbah, dilakukan penelusuran tentang topik-topik penelitian yang sudah dipublikasikan di jurnal Hisbah. Dari hasil penelusuran tersebut diketahui bahwa Jurnal Hisbah menerbitkan artikel dengan tema-tema yang dapat diintegrasikan dan interkoneksi dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas kajian dalam Jurnal Hisbah berkaitan dengan BKI Anak dan Remaja, Teori dan Teknik Konseling, dan BK Setting Sekolah. Sedangkan bidang lainnya masih sangat kurang dalam Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam.

Memahami hasil pengumpulan data dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan model bimbingan dan konseling pendidikan, bimbingan dan konseling psikologis serta bimbingan dan konseling dengan nilai-nilai dakwah. Hal ini, memungkinkan berkembangnya disiplin keilmuan bimbingan dan konseling Islam dan dimungkinkan terbukanya upaya pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam sebagai respon dari polemik kebijakan penetapan prodi bimbingan dan konseling Islam pada Fakultas Pendidikan Islam (Tarbiyah), Fakultas Psikologi atau Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Karena posisi dan peta keilmuan konseling Islam berada dalam kutub tarik menarik antara Pendidikan, Psikologi, Dakwah dan Komunikasi. Ketiganya memiliki celah untuk mengembangkan konseling Islam. Dalam hal ini, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi berupaya mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling Islam melalui Jurnal Hisbah. Sedangkan model pengembangan yang bisa menggunakan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*).

Adapun usaha yang dilakukan dalam mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling Islam melalui jurnal hisbah yaitu dengan cara mengadakan *Call For Paper* meningkatkan *index* Jurnal Hisbah dan mengadakan *Journal Conference*. Upaya tersebut merupakan beberapa langkah yang juga digunakan untuk mempersiapkan akreditasi Jurnal Hisbah. Adapun upaya lain yang akan dilakukan untuk mengembangkan model keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Jurnal Hisbah yaitu penentuan tema dalam setiap edisi terbitannya. Tema-tema yang akan ditentukan yaitu tema-tema yang belum banyak diminiati oleh para penulis Jurnal Hisbah sebelumnya. Hal ini dilakukan agar pengembangan model keilmuan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan secara komprehensif. Selain itu juga agar Jurnal Hisbah dapat menemukan model keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam yang ideal.

E. Referensi

- Adz-Dzaky, H. B. 2008, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2008.
- Ariyanto D. 2006. *Psikoterapi dengan Doa*. Jurnal Suhuf vol XVIII no 1.
- Arifin dan Zainal, I. 2009, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: CV Rajawali Press.
- Bergin, G. S. 1984, *Introduction to Counseling*, Dubuque: IA: Wm. C. Brown.

- Hidayah, R dan Elfi M. 2009, *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bukhori, B. 2014, Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam, *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, UIN Walisongo Semarang, Vol. 5:1, (Edisi Juni 2014).
- Farid, 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hallen A, 2005. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Hawari, D. 2002. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri*. Fakultas Kedokteran UI: Jakarta.
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., and Grebb, J. A. 1997. *Sinopsis Psikiatri, Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Edisi Ketujuh. Jilid Satu. Terjemahan. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kusnawan, A. dkk. *Naskah Akademik Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*. Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam. 2017.
- Lubis, S. A. 2007, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Madhal, M. H. 2008, dkk, *Hadits BKI Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: CV. Amanah.
- Marsudi, S. 2003. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Marusic, M. 2009, "The Purpose of Scientific Journals: Small is Important, *The Journal of Tehran University Heart Center* 4.
- Mubarak, A. 2000. *Al-Irsyad an-Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: PT Bina Rena Pariwara.
- Nurihsan, A. J. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Prasetya, M. A. 2014. Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah, *Jurnal Addin*, STAIN Kudus, Vol. 8:2, (Edisi Agustus 2014).
- Psychoriderresearchteam. 2016. Psikologi Islami dan Psikoterapi Islam. www.psychoriderresearchteam@com. Diakses 12 Mei 2016.
- Purhantara, W. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarbini, A. 2007. *Dasar, Dasar-dasar Bimbingan Islam, Makalah*, Bandung: BPI UIN Bandung.
- Subandi, E.D. 2002, *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*. Yogyakarta: Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM.

- Subandi, A. dan Sambas, S. 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan (Al-Irsyad) dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP-HADID Fakultas Dakwah.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sutirna, 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutoyo, A. 2013, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwartini, S. 2015, Menilik Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Perspektif Filsafat Sistem Jasser Auda, *Jurnal Hisbah*, Prodi BKI UIN Sunan Kalijaga, Vol. 12:1, (Edisi Januari-Juni, 2015).
- Tajiri, H. 2012, "Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan", *Jurnal Ilmu Dakwah*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 6:20, (Edisi Juli-Desember, 2012).
- Usman, H. dan Akbar, P.S. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Yusuf, M. J. 2013, Konseling Islami pada Fakultas Dakwah: Pengembangan Profesi Dakwah Islam Bidang Konseling Komunitas, *Jurnal Al Bayan*, Vol. 19:28, (Edisi Juli-Desember 2013).